

PERMASALAHAN KELUARGA EKS TENAGA KERJA WANITA DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Ruaida Murni

ABSTRACT

A mother who became Female Worker on one side can help a family, on the other hand raises new problems in the family. The purpose of this study is to describe the former family problems Female Worker relating to: economic factors, harmonious family and upbringing of children. The results of this study is expected to provide input and material for the relevant agencies in carrying out the former coaching Female Worker and their families who are troubled. Type a descriptive qualitative study. Location is determined purposive areas in the province. Lampung there is lots of ex Female Worker namely South Lampung Regency. The selection of informants ex Female Worker by snowballs. Collecting data through in-depth interviews, observation and documentation study. The results showed that the perceived problem by the family of ex Female Worker is the economic problem, which affects the disruption of family harmony, because it often appears an argument between ex Female Worker with her husband. Changing patterns of child care done by the former Female Worker caused friction between ex Female Worker with her husband and children. The family was happy to have gathered together, but the harmony of the family still appears troubled by frequent quarrels. The study concludes that the inability of the former family manpower planning or female manage their business results as a Female Worker factors that cause them back through the economic slump, which triggered a fight between ex Female Worker and husband. Likewise, the imposition of changes in parenting a child by a former female workers, caused friction between the former child migrant workers with their husbands. It is recommended that there is coordination between the Directorate of Family Empowerment Ministry of Social Affairs with the Ministry of Manpower and Transmigration and other related institutions, providing counseling, guidance and empowerment to prospective Female Worker and Female Worker ex and his family, so it can anticipate and help resolve family problems Female Worker ex.

Keywords: Problems, Family, Ex- Female Worker

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap keluarga memiliki sistem yang berjalan sesuai dengan aturan yang diinginkan, namun kadang kala sistem tersebut mengalami sumbatan sehingga muncul suatu masalah dalam keluarga. Keluarga juga merupakan suatu institusi pertama dan utama dalam pendidikan dan tumbuh kembang anggota keluarganya terutama anak. Keluarga yang merupakan kelompok kecil dalam masyarakat ini, berperan penting dalam pembangunan kesejahteraan masyarakat khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Kesejahteraan masyarakat diawali dari kesejahteraan keluarga yang terbina dalam hubungan yang seimbang dalam keluarga, maupun antara keluarga dengan lingkungannya. Namun demikian tidak sedikit keluarga yang mengalami masalah yang disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar (lingkungannya). Ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Adanya peluang yang diberikan pemerintah kepada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan di Luar Negeri, merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan ekonomi keluarga, sehingga diharapkan kesejahteraan keluarga menjadi lebih baik. Peluang dimaksud

bukan hanya ditujukan kepada laki-laki, tetapi juga ditujukan kepada wanita yang sudah mencapai usia dewasa (usia kerja). Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para wanita yang ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tentunya harus seijin suami bagi wanita yang sudah berkeluarga, atau seijin orang tua/keluarga bagi wanita yang belum berkeluarga. Bagian Pemberdayaan Perempuan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan, mengatakan bahwa terjadi peningkatan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi penduduk Lampung Selatan, termasuk peran wanita bekerja sebagai TKW.

Pemerintah Daerah Propinsi Lampung telah memberi ijin kepada wanita untuk bekerja di Luar Negeri yang kemudian disebut sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW). Sebagian dari mereka berasal dari Kabupaten Lampung Selatan. Keberangkatan wanita tersebut sebagai TKW bukan hanya sekedar meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tetapi juga menambah devisa bagi Negara. Peluang wanita bekerja ke luar negeri sebagai TKW, disatu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga, disisi lain anak-anak akan kehilangan kasih sayang ibu walaupun hanya sementara. Para suami akan kehilangan istri yang seharusnya bisa melayaninya baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga dapat memunculkan masalah baru dalam keluarga tersebut. Seorang istri mempunyai tanggung jawab besar terhadap suami. Seorang ibu adalah orang yang utama dan pertama dalam mendidik dan membimbing anak dalam keluarga. Tidak dipungkiri bahwa tanggung jawabnya sebagai seorang ibu akan digantikan oleh suami atau saudaranya bahkan mungkin orang lain, sehingga membawa dampak yang tidak diinginkan oleh keluarga tersebut. Demikian halnya tanggung jawabnya sebagai seorang istri, terlepas dari kuat tidaknya pondasi keagamaan seseorang. Ketika meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri, besar atau kecil akan membawa dampak terhadap pelaksanaan keseharian kegiatan suami.

Penelitian ini merupakan studi kasus di salah satu lokasi yang terdapat banyak eks tenaga kerja wanita yakni Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan permasalahan keluarga eks TKW yang berkaitan dengan: faktor ekonomi, keharmonisan keluarga dan pola asuh anak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi instansi terkait, khususnya Direktorat Keluarga Departemen Sosial RI, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, dan instansi terkait lainnya yang terlibat dalam menangani calon TKW dan eks TKW, terutama dalam melaksanakan sosialisasi kepada calon TKW dan keluarganya untuk mengantisipasi munculnya masalah dalam keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi bahan pembinaan bagi eks TKW yang bermasalah dalam keluarganya. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, dimana data lapangan lebih mengandalkan informasi, pandangan dan persepsi informan, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang, sedangkan penelitian diskriptif mampu menyajikan gambaran secara detail dari sebuah situasi dan atau *setting sosial* (Newman dan Danim, dalam Sutaat dkk, 2007). Pemilihan informan dilakukan secara *snow ball*, dimana responden pertama yang dipilih menunjuk responden berikutnya yang terdekat dengan responden pertama. Hal ini dilakukan karena data tentang Eks TKW yang berkaitan dengan alamat, tidak lengkap sehingga menggunakan responden pertama sebagai petunjuk awal untuk menemukan responden berikutnya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 3 orang eks TKW, pengamatan terhadap kegiatan keluarga eks TKW dan studi dokumentasi. Untuk melengkapi informasi yang diperoleh, maka dihimpun juga informasi dari Instansi Sosial, suami eks TKW, anak dan saudara serta tetangga dan tokoh masyarakat setempat, instansi Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lampung Selatan dan Pemda Lampung Selatan Bagian Pemberdayaan Perempuan. Selain wawancara mendalam terhadap 3 informan eks TKW, dihimpun juga informasi dari tokoh masyarakat maupun dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Perempuan mengenai permasalahan keluarga eks TKW Lampung Selatan secara umum.

B. Kajian Pustaka

1. Konsep Keluarga

Keluarga eks TKW adalah keluarga dimana istri pernah menjadi pekerja migran di

luar negeri sebagai pembantu rumah tangga atau yang lainnya. Pekerja migran adalah orang yang berpindah ke daerah lain, baik di dalam maupun di luar negeri untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu, Standar Pemberdayaan dan Rujukan Pekerja Migran, 2004: 8 dalam Sutaat dkk (2007). Pekerja migran yang dimaksud adalah semua migran yang pernah bekerja baik di luar negeri maupun di dalam negeri yang datang dari suatu tempat termasuk TKW.

Selama menjadi pekerja migran di luar negeri, sudah barang tentu meninggalkan keluarga di tanah air sesuai dengan lamanya kontrak mereka sebagai TKW. Hal ini menimbulkan banyak konsekuensi dalam rumah tangganya, karena tugas mengasuh dan membimbing anak harus diambil alih oleh suaminya bahkan oleh orang lain, sehingga akan muncul permasalahan dalam keluarganya, akibat dari terlalu lama ditinggal. Kepergiannya ke luar negeri sebagai TKW disatu sisi bertujuan menanggulangi permasalahan dalam keluarganya yaitu masalah ekonomi, di sisi lain diperkirakan akan memunculkan masalah baru karena pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga (istri dan ibu dari anak-anaknya) di ambil alih oleh suami dan atau nenek/kakek, atau saudara yang lain. AL-Munawar (2003: 73) mengatakan bahwa, setiap keluarga mempunyai problem spesifik, tetapi problem yang sering berkembang menjadi batu sandungan relatif sama karakteristiknya yakni, a) persepsi terhadap rezeki, b) egoisme, c) perkembangan psikologi pasangan. Uraian tersebut menggambarkan, ketika rezeki dianggap merupakan satu-satunya faktor kebahagiaan keluarga, dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman yang berkepanjangan dalam rumah tangga. Jika ekonomi menjadi masalah keluarga dan istri terpaksa berperan ganda baik sebagai ibu rumah tangga yang harus siap melayani dan mengatur segala keperluan rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah dengan bekerja sebagai TKW, akan menimbulkan masalah dalam keluarga.

Keluarga yang juga dikenal sebagai rumah tangga, menurut Fried Mann (1992) yang dikutip oleh Rahmat Salam dkk (2004), mengatakan bahwa rumah tangga mempunyai 3 kekuatan potensial, yaitu: sosial, politik dan

psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga, misalnya informasi, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dan organisasi sosial dan sumber-sumber keuangan. Bila ekonomi rumah tangga tersebut meningkatkan aksesnya pada dasar-dasar produksi, maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat. Peningkatan kekuatan sosial dapat dimengerti sebagai suatu peningkatan akses rumah tangga terhadap dasar-dasar kekayaan produktif mereka. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa setiap keluarga mempunyai kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Terkait dengan hal tersebut keterampilan yang dimiliki anggota keluarga merupakan hal penting untuk menunjang tercapainya apa yang diinginkan keluarga.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, suami-istri dan anak-anaknya, ayah dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya. Sedangkan keluarga menurut Soelaiman (1994) yang dikutip oleh Rahmat Salam dkk (2004) adalah sebagai sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian paedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, dalam usaha saling melengkapi dan menyempurnakan diri yang tergantung perealisasi peran dan fungsi sebagai orang tua.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diartikan bahwa, keluarga memiliki kesepakatan dalam satu kesatuan hubungan yang mengikat satu sama lainnya, memiliki hubungan batin yang kuat dan rasa kasih sayang yang senantiasa tidak terpisahkan dari individu-individu anggota keluarga tersebut dan saling mempengaruhi diantara mereka. Ketika salah satu dari anggota keluarga tersebut terpisah

jauh dalam waktu yang cukup lama, diharapkan rasa kasih sayang dan hubungan batin yang begitu kuat serta rasa saling mempengaruhi, tetap terjalin dengan seimbang sehingga tidak terjadi permasalahan dalam keluarga. Namun demikian faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pribadi seseorang membuka peluang untuk kemungkinan terjadinya perubahan kesepakatan keluarga.

2. Permasalahan Keluarga

Permasalahan merupakan keadaan yang riil terjadi dalam keluarga maupun masyarakat luas. Permasalahan ini muncul merupakan salah satu akibat ketidak berfungsian dari salah satu sistem yang ada pada keluarga maupun masyarakat. Permasalahan sosial merupakan suatu problema yang selalu ada dalam setiap keluarga bahkan dalam setiap kelompok masyarakat. Tidak ada satupun rumah tangga atau keluarga atau masyarakat yang terbebas dari masalah. Baik masalah antara suami dan istri, anak dengan anak maupun orang tua dengan anak, atau antara anggota keluarga dengan keluarga lain dalam masyarakat. Permasalahan yang muncul pada setiap keluarga bisa jadi akibat dari perbedaan persepsi antar anggota keluarga itu sendiri (suami-istri dan anak), atau akibat dari situasi atau keadaan keluarga yang mendukung munculnya permasalahan. Secara sosiologis, masalah sosial terjadi ketika adanya kesenjangan yang besar antara pencapaian aktual dengan harapan ideal suatu masyarakat, James W Coleman dan DR. Cressey, 1980 (Ruaida, Rukmini, 2001: 7).

Masalah sosial menurut Rubington dan Weinberg (1999) dalam Dwi Heru Sukoco (2004: 69), adalah sebagai situasi yang diduga atau yang dianggap oleh banyak orang bertentangan dengan nilai, sehingga mereka setuju adanya tindakan untuk mengatasi atau menghilangkan situasi tersebut. Bila kita berbicara tentang masalah, yang muncul kemudian adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah tersebut, seperti apa yang menyebabkan munculnya masalah dan bagaimana pemecahan masalah tersebut dan bagaimana dampak dari munculnya permasalahan dan siapa saja yang terkena dampaknya.

Heru Sukoco juga mengatakan bahwa, dalam masalah sosial paling tidak terdapat tiga pihak yang terlibat, pihak pertama adalah orang yang mengalami masalah sosial atau melakukan pelanggaran (*client's*). Pihak yang kedua adalah orang yang menjadi korban dari masalah tersebut (*victim*). Pihak ketiga adalah orang yang berkaitan dengan permasalahan dan menilai situasi tersebut sebagai situasi yang bermasalah (*significant other*). Kemudian dalam permasalahan tersebut terdapat nilai dan norma yang dilanggar, padahal nilai dan norma seharusnya dijunjung tinggi dan dijadikan landasan dalam berperilaku.

Masalah sosial disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal (pelaku) maupun eksternal (lingkungan/sistem sosial) dan senantiasa masalah sosial satu berkaitan dengan masalah sosial lainnya. Masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga/keluarga adalah merupakan masalah yang salah satunya disebabkan oleh ketidak mampuan sistem-sistem keluarga melaksanakan peranannya secara wajar. Masalah akan lebih rumit bila tidak ada interaksi yang baik antara sistem-sistem lain yang ada selain sistem keluarga, seperti pelayanan sosial, politik, pekerjaan, keagamaan, ekonomi, pendidikan dsb. Interaksi yang kondusif akan menyebabkan orang mampu memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas dan peranan serta mencapai tujuan hidupnya.

Permasalahan sosial yang terjadi dalam keluarga biasanya akan berdampak pada terhambatnya komunikasi antar anggota keluarga tersebut, dampak yang paling dikhawatirkan akan terjadi pada perkembangan jiwa anak, bila masalah sosial tersebut diikuti dengan tindakan fisik maupun psikis yang tidak disembunyikan dari anak. Demikian halnya permasalahan yang ada pada keluarga eks TKW. Togi dkk (2006) mengutip pendapat Busono dkk menyebutkan, ada perubahan orientasi fungsi sosial bagi keluarga yang istrinya menjadi TKW, yaitu :

a. Fungsi pendidikan.

- 1) Selama istri/ibu menjadi TKW, pengasuhan anak sebagian besar dilakukan oleh suami, dibantu kakek dan neneknya tetapi masih ada sebagian anak yang terlantar.

- 2) Selama istri/ibu menjadi TKW, pembimbing belajar anak sebagian besar dilakukan oleh suami dibantu oleh kakek, nenek, keluarga lain seperti paman dan bibik juga berperan dalam membimbing belajar anak.
- 3) Perilaku teladan selama istri/ibu menjadi TKW banyak diberikan oleh ayah, nenek, kakek dan keluarga lain yaitu paman dan bibi.

Walaupun banyak yang membantu dalam melakukan fungsi pendidikan tetapi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang terlantar pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi seorang ibu dalam memberikan asuhan, bimbingan, contoh dan teladan sangat penting dan sulit digantikan oleh orang lain, sekalipun oleh ayahnya.

b. Fungsi penanaman nilai agama.

Selama istri/ibu menjadi TKW penanaman nilai agama banyak dilakukan oleh suami atau ustadz di Masjid atau di Madrasah. Penanaman nilai agama tersebut juga dilakukan oleh keluarga lainnya seperti kakek/nenek. Paman/bibi. Walaupun banyak yang membantu namun ada beberapa anak yang terlantar dalam penanaman nilai keagamaan.

c. Fungsi kasih sayang.

Ibu adalah *attachmen object* di dalam keluarga terutama bagi anaknya. Oleh karena itu kasih sayang dari ibu sangat dibutuhkan, meskipun secara jasmani antara anak dan ibu berada pada lokasi yang berbeda (seperti kondisi yang dihadapi TKW). Fungsi ibu dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang pada anaknya sulit digantikan oleh orang lain, meskipun oleh ayahnya sendiri. Kondisi empirik yang ditunjukkan penelitian ini bahwa, selama istri/ibu bekerja sebagai TKW sebagian besar bapak/suami berusaha mencurahkan kasih sayang kepada anak dan sebagian besar hubungan keluarga tetap harmonis selama dan setelah ibu/istri menjadi TKW, tetapi

ada juga hubungan keluarganya menjadi berantakan, penuh kecurigaan dan pertengkaran.

d. Fungsi Sosial.

Fungsi sosialisasi dikaitkan dengan pengawasan lingkungan bermain anak. Selama ibu menjadi TKW, pengawasan terhadap teman-teman bermain bagi anak sebagian besar dilakukan oleh suami, tetapi masih cukup banyak anak-anak yang tidak terawasi oleh bapaknya. Masih adanya anak-anak yang tidak terawasi oleh bapak atau keluarga lain, menunjukkan bahwa peran ibu dalam pengawasan terhadap anak sangat diperlukan dan sulit untuk digantikan.

e. Fungsi biologis

Selama istri menjadi TKW, sebagian besar suami dapat menahan kebutuhan biologisnya dengan berpuasa atau melakukan kegiatan positif lainnya. Tetapi ada suami yang tidak tahan sehingga ia berselingkuh dengan wanita lain sehingga bercerai.

f. Fungsi perlindungan.

Busono dkk yang dikutip Togi dkk, juga mengatakan bahwa tidak semua TKW mengirim secara rutin uang untuk keperluan sehari-hari (makan). Untuk mengatasi masalah ini, maka suami dibantu oleh keluarga lain, seperti kakek/nenek, paman/bibi ikut berperan membantu ekonomi keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, Togi dkk (2006) menyimpulkan bahwa ketidakhadiran seorang ibu dapat menimbulkan bermacam masalah dalam keluarga.

Selain itu dalam biduk rumah tangga bermacam permasalahan yang kadang muncul dalam keluarga, faktor ekonomi yang mendukung terbentuknya keluarga sejahtera terkadang menyebabkan munculnya permasalahan baru dalam keluarga. Seperti yang dikatakan Abdullah (2007:179), bahwa problematika ekonomi keluarga dapat menimbulkan permasalahan lain, yang paling sering terjadi adalah semakin bertambahnya konflik antara pasangan suami istri.

Permasalahan ekonomi ini dapat mengancam bangunan sebuah keluarga menjadi retak. Namun demikian setiap permasalahan yang muncul dalam keluarga selalu ada pemecahannya, dan selalu ada antisipasi agar permasalahan tersebut lebih tidak muncul pada keluarga TKW.

M. Moedjiman mengemukakan ada empat strategi dasar yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah TKI/TKW secara tuntas. Strategi dasar tersebut adalah, penciptaan kesempatan kerja produktif di daerah-daerah sumber TKI/TKW, pendidikan dan pelatihan yang berbasis kompetensi, restrukturisasi kelembagaan penempatan TKI/TKW dan peningkatan perlindungan dan pengawasan (*lawenforcement*).

Selanjutnya Moedjiman mengatakan bahwa, faktor pendorong utama TKI/TKW ke luar negeri adalah langkanya kesempatan kerja di daerahnya. Oleh karena itu, pertama, penciptaan lapangan kerja yang produktif dan remunatif harus dikembangkan untuk menahan arus TKI/TKW ke luar negeri secara bertahap. Apabila di daerahnya cukup tersedia kesempatan kerja yang produktif dan dapat memberikan penghasilan yang cukup untuk hidup layak, para TKI/TKW akan berpikir seribu kali untuk mengadu nasib ke luar negeri yang penuh resiko dan bahaya. Penciptaan kesempatan kerja yang produktif dapat dilakukan dengan mengembangkan usaha-usaha kecil dan mikro di bidang pertanian, perikanan, hortikultura, perkebunan, serta pengolahan hasil-hasil pertanian. Juga dapat dilakukan pembangunan infrastruktur dengan sistem padat karya, misalnya jalan desa, irigasi, dan perbaikan perumahan. Dengan demikian, dengan tidak berangkatnya seorang ibu menjadi TKW ke luar negeri, maka permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari perginya seorang ibu menjadi TKW tidak muncul.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah Penelitian

Propinsi Lampung terkenal dengan Propinsi "Sang Bumi Ruwa Jurai". Luas daerah propinsi Lampung 35.37,50 km persegi

termasuk pulau-pulau yang ada di sekitar Teluk Lampung, seperti Pulau Darot, pulau Lagundi, pulau Tegal, pulau Sebuku, pulau Kukus dan pulau Tabuan. Luas wilayah Kabupaten Lampung Selatan 318.078 Ha dengan Kecamatan Padang Cermin sebagai Kecamatan terluas, yaitu 31.763 Ha. Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105^o sampai dengan 105^o45' Bujur Timur dan 5^o15' sampai dengan 6^o Lintang Selatan. Dari luas keseluruhan Lampung Selatan tersebut, 56.631 Ha digunakan sebagai lahan sawah, yang terbanyak adalah sawah tadah hujan, sedangkan sisanya yaitu 261.447 Ha merupakan lahan bukan sawah. Mempunyai sebuah teluk besar yang dinamai Teluk Lampung, yang terdapat sebuah Pelabuhan Panjang dimana kapal-kapal dalam dan luar negeri dapat merapat. Secara umum pelabuhan ini merupakan faktor yang sangat penting bagi kegiatan ekonomi penduduk Lampung, terutama penduduk Lampung Selatan. Sejak tahun 1982, pelabuhan ini masuk kedalam wilayah Kota Bandar Lampung.

Dibagian selatan wilayah Kabupaten Lampung Selatan yang juga ujung Pulau Sumatera terdapat sebuah pelabuhan penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari pulau Jawa ke Sumatera dan sebaliknya. Dengan demikian pelabuhan Bakauheni merupakan pintu gerbang Pulau Sumatera bagian selatan. Jarak antara pelabuhan Bakauheni (Lampung Selatan) dengan pelabuhan Merak (Provinsi Banten) kurang lebih 30 km, dengan waktu tempuh kapal penyeberangan sekitar 1,5 jam.

Lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh penduduk Kabupaten Lampung Selatan masih yang terbanyak pada sektor pertanian, baik yang ditekuni oleh perempuan maupun laki-laki, kemudian perdagangan, industri dan jasa (Pemberdayaan Perempuan Lampung Selatan, 2005). Sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan andil terbesar bagi perekonomian Kabupaten Lampung Selatan, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2003 sebesar 48,56%. Sektor terbesar kedua adalah perdagangan, hotel dan restoran yang memberikan andil sebesar 14,47% terhadap PDRB. Sektor ketiga yang juga cukup besar andilnya adalah sektor industri pengolahan yakni sebesar 11,38%.

Sektor pertanian masih merupakan sektor andalan Kabupaten Lampung Selatan, namun demikian karena Kabupaten Lampung Selatan merupakan Kabupaten yang cukup dekat dengan daerah industri seperti Propinsi Jawa Barat dan Banten maka pertumbuhan sektor industri di Kabupaten ini juga cukup pesat dan memberikan andil yang cukup besar. Namun demikian karena pada umumnya untuk bekerja pada sektor industri membutuhkan tingkat pendidikan yang memadai dan memiliki keterampilan yang cukup, sehingga peluang masyarakat yang berpendidikan rendah untuk bekerja di sektor industri sangat kecil. Kemudian penduduk Lampung Selatan yang kebanyakan adalah penduduk pendatang, sehingga tidak memiliki lahan pertanian. Pekerjaannya sebagai petani bukanlah petani pemilik tetapi petani penggarap atau sebagai buruh tani. Sehingga untuk mendapatkan hasil panen belum mencukupi untuk kebutuhan hidup keluarganya. Dengan demikian salah satu cara yang dapat mereka tempuh untuk menutupi kekurangan tersebut adalah bekerja sebagai TKW.

2. Gambaran Umum Tenaga Kerja Wanita

Latar belakang ekonomi menjadi alasan utama untuk menjadi TKW, karena dengan penghasilan suami yang kebanyakan sebagai buruh tani, petani penggarap, ternyata tidak mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Sedangkan bagi TKW yang belum menikah, pada umumnya pendapatan orang tuanya tidak mencukupi. Selain alasan ekonomi, sulitnya mencari pekerjaan dan adanya masalah-masalah keluarga juga menjadi latar belakang keberangkatan mereka.

Dinas Catatan Sipil, Kependudukan dan Sosial Lampung Selatan mencatat bahwa, negara-negara yang sering menjadi tujuan TKW dari Kabupaten Lampung Selatan adalah Saudi Arabia, Malaysia, Hongkong dan Taiwan. Mereka berangkat dengan cara legal melalui PJTKI/PTKIS dan secara ilegal melalui calo yang ada di wilayah Lampung Selatan. Bahkan ada TKW yang berangkat bukan sebagai warga Kabupaten Lampung Selatan tapi sebagai warga Kabupaten lain yang berlokasi berdekatan dengan Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dilakukan dengan cara memalsukan dokumen seperti KTP dan Ijazah,

karena belum memenuhi persyaratan sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian juga yang dilakukan oleh salah satu informan eks TKW, karena keinginannya untuk cepat berangkat ke luar negeri, ia rela memalsukan alamat dan KTP, melalui calo yang akan memberangkatkannya.

Berdasarkan informasi dari Dinas Sosial Provinsi Lampung, sebagian besar calon TKW hanya berpendidikan SD dan tidak tamat SMP, dan rata-rata berusia 21-41 tahun, namun paling banyak berusia 34-41 tahun, dan sebagian besar (90%) sudah menikah.

Latar belakang pendidikan yang rendah, dan wawasan yang kurang mendukung, menyebabkan mereka tidak tahu langkah-langkah apa yang harus ditempuh ketika terjadi masalah di negara tujuan. Dinas Sosial Lampung mencatat, tahun 2006 terdapat 16 TKW yang mengalami tindak kekerasan dari majikannya, seperti pelecehan seksual sampai mempunyai anak, penganiayaan oleh majikan, pemerkosaan, tidak digaji dan ditangkap pada saat razia.

3. Permasalahan Keluarga Eks TKW

a. Gambaran Informan

Informan eks TKW berjumlah tiga orang, berusia 36 tahun, 37 dan 38 tahun, sedangkan usia suami 36, 40 dan 42 tahun. Tingkat pendidikan informan eks TKW paling tinggi adalah tamat SD (1 orang) dan tidak tamat SD (2 orang), demikian juga dengan pendidikan suami hanya sampai kelas 3, 4 dan 5 SD. Hasil wawancara menunjukkan informan berasal dari daerah Lampung, walaupun orang tua mereka sebenarnya adalah berasal dari Jawa Barat dan Jawa Tengah, tetapi karena orang tuanya kelahiran Lampung maka mereka mengatakan berasal dari Lampung, karena sudah merasa bukan lagi orang Jawa Barat maupun orang Jawa Tengah.

Semua informan eks TKW pada saat ini hanya sebagai ibu rumah tangga, belum ada pekerjaan yang khusus ditekuni untuk membantu suami menambah penghasilan keluarga. Suami eks TKW menekuni pekerjaannya sebagai pedagang bubur, petani dan seorang lainnya tidak bekerja, sedangkan jumlah anggota keluarga informan antara 5-6 orang.

Negara yang dituju Malaysia (1 orang) dan Arab Saudi (2 orang). Sedangkan lamanya bekerja 2 - 4 tahun, mereka kembali ke tanah air karena habis kontrak sejak 1 hingga 5 tahun yang lalu. Menurut pengakuannya, mereka berangkat ke Luar Negeri setelah mendapat persetujuan suami dan keluarga besarnya, dalam upaya memperbaiki ekonomi keluarga.

b. Masalah Ekonomi

Besar kecilnya penghasilan yang didapat, erat kaitannya dengan keputusan seseorang untuk menekuni suatu pekerjaan. Keputusan untuk menekuni satu pekerjaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan keluarga secara maksimal, namun kadang kala tidak mampu memenuhi harapan tersebut. Demikian halnya dengan eks TKW, tujuan utama menjadi TKW diharapkan dapat meningkatkan ekonomi keluarganya guna memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Kondisi ekonomi mereka masih tetap seperti sebelum mereka menjadi TKW.

Hasil wawancara dengan eks TKW diketahui, sebenarnya penghasilan yang diperoleh saat menjadi TKW, cukup besar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, yang dibuktikan dari kemampuan eks TKW mengirimkan sebagian dari penghasilannya perbulan kepada keluarganya di tanah air. Sebagai ilustrasi, sebagaimana yang terjadi pada seorang informan eks TKW, selama ia menjadi TKW mampu mengirimkan belanja keluarganya dua bulan sekali, uang yang dikirim tersebut dimanfaatkan suaminya untuk biaya hidupnya dan kebutuhan anak-anaknya (makan, pakaian, sekolah dll), ia juga mampu membangun rumah yang menurut ukuran daerahnya cukup bagus dan luas. Tetapi yang memprihatinkan adalah, ketika istri bekerja keras di luar negeri untuk mencari nafkah, suami yang tinggal di tanah air dengan anak-anaknya, berhenti melaksanakan kegiatannya sebagai pencari nafkah utama. Suami yang bekerja sebagai anggota kesenian daerah dan sebagai salah satu pegawai tidak tetap di Kantor Desa setempat, berhenti bekerja dengan alasan "khawatir terjadi sesuatu terhadap anak-anaknya karena tidak ada yang mengurus dan menjaga di rumah. Kalau terjadi sesuatu sudah pasti istrinya akan marah." Setelah istrinya pulang ke tanah air, suaminya belum kembali bekerja di

kantor desa. Saat ini hanya menunggu panggilan dari kelompok keseniannya untuk tampil di di tempat warga yang hajatan yang memanfaatkan kesenian daerah tersebut sebagai penghibur tamu. Namun karena pada saat ini, masyarakat setempat lebih menyukai kesenian modern sekarang (seperti dangdut dll), sehingga kesenian daerah tersebut jarang tampil. Hal ini berdampak menurunnya penghasilan keluarga anggota kesenian tersebut yang salah satunya adalah keluarga eks TKW. Saat mendapat panggilan pentas kesenian, penghasilan suami hanya cukup membiayai keluarganya selama beberapa hari saja.

Walaupun keadaan terjepit, suami eks TKW belum juga mendapatkan pekerjaan yang mampu memperbaiki atau mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Bahkan menurut eks TKW yang sering terjadi adalah selama satu bulan suaminya tidak mendapatkan penghasilan. Sementara uang yang diperoleh eks TKW selama bekerja menjadi TKW sudah habis untuk biaya kebutuhan sehari-hari, membangun rumah dan membeli perabotan rumah tangga. Jika ditanya "mengapa uang yang diperoleh dari bekerja sebagai TKW tidak di manfaatkan untuk modal kerja" dia mengatakan "dulu sebelum saya berangkat kerja ke arab Saudi, saya punya cita-cita punya rumah yang bagus, uang yang saya dapat dari gaji saya setiap bulan saya kirimkan ke suami saya untuk biaya hidupnya dan anak-anak, dan sisanya dibangunkan rumah". Pernyataan eks TKW ini didukung oleh suaminya yang mengatakan "cita-cita istri saya berangkat ke Arab ingin mendapatkan uang banyak untuk membangun/ memperbaiki rumah. Selama dia menjadi TKW saya dirumah saja mengurus anak-anak, takut nanti kalau saya kerja anak-anak tidak terurus sehingga saya yang disalahkan, Biaya hidup kami selama itu dikirim istri saya dari Arab dan lebihnya di tabung dan membangun/memperbaiki rumah ini dan sudah habis. Nanti kalau istri saya punya kesempatan lagi bisa berangkat lagi". Ketika ditanya kembali kepada eks TKW kenapa tidak di sisihkan dulu untuk modal kerja, dagang misalnya, kembali dia menjawab "cita-cita saya Cuma bikin rumah bagus dan waktu itu tidak terpikirkan untuk modal kerja". Pada ahirnya untuk kebutuhan sehari hari tergantung kepada saudara dan tetangga terdekat. Hal ini berbeda dengan informan lainnya, yang

mengatakan faktor ekonomi masih merupakan masalah utama, tetapi sumber penghasilan suaminya sebagai penjual bubur ayam, masih bisa dimanfaatkan untuk biaya hidup sehari-hari, walaupun belum sepenuhnya dapat menanggulangi kebutuhan rumah tangganya. Demikian juga dengan keluarga eks TKW yang bekerja sebagai petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dilakukan oleh semua anggota keluarga yang sudah bisa bekerja. Namun pekerjaan ini belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, sebenarnya eks TKW masih ingin kembali menjadi TKW, karena mereka merasa mempunyai kewajiban untuk membantu suaminya dalam meningkatkan ekonomi keluarga, namun belum ada kesempatan untuk berangkat lagi. Alasannya mencari pekerjaan di kampungnya sangat sulit. Tingkat pendidikan dan keterampilan yang tidak memadai, mengakibatkan pekerjaan yang mereka peroleh tidak dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Bila dilihat dari apa yang dikatakan oleh eks TKW, sebenarnya penghasilan mereka sebagai TKW cukup besar, tetapi untuk kebutuhan sehari-hari belum dapat tercukupi dari penghasilan suami, tabungan dari hasil sebagai TKW lama kelamaan habis. Jika ditanya "mengapa uang yang didapat yang relatif cukup besar tersebut tidak dimanfaatkan untuk modal usaha" mereka menjawab, "bingung usaha apa yang bisa dilakukan sehingga bisa mendapatkan hasil yang cukup". Suami juga mengatakan, "*belum sempat memikirkan usaha apa yang bisa dilakukan dan uang tersebut habis terpakai untuk memperbaiki rumah, membeli perabotan rumah tangga serta membayar hutang-hutang*". Mereka juga harus mengembalikan uang pinjaman sebagai biaya administrasi pemberangkatannya sebagai TKW. Pada saat hendak mengurus keberangkatan menjadi TKW, ada beberapa hal yang menjadi kendala, salah satunya adalah pengurusan surat menyurat dan pengurusannya membutuhkan dana yang tidak sedikit, sementara calon TKW tidak memiliki uang yang cukup, jalan satu-satunya yang mereka tempuh adalah meminjam kepada tetangga bahkan ada yang meminjam kepada rentenir, dengan

bunga yang tinggi. Hal ini mengakibatkan hutangnya akan bertambah besar bila tidak segera dibayar. Pada saat TKW kembali ke tanah air, usahanya sebagai TKW belum sepenuhnya dapat meningkatkan penghasilan keluarganya dan menikmati hidup yang berkecukupan, karena hasil usahanya, selain digunakan untuk kebutuhan keluarga, juga untuk melunasi hutang-hutang keluarga dan rentenir.

Informasi yang hampir sama diperoleh dari informan tetangga eks TKW yang mengatakan bahwa, apa yang dialami oleh keluarga eks TKW, merupakan kondisi keseharian mereka sejak sebelum bekerja sebagai TKW sampai sekarang, karena sulitnya mendapatkan pekerjaan yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi ini bertambah sulit ketika lahan pertanian yang sering dilanda kekeringan, sehingga pertanian kurang menghasilkan. Akibatnya keluarga eks TKW yang biasanya menjadi buruh tani maupun petani penggarap, tidak bisa bekerja karena gagal panen. Sementara untuk memulai usaha lain tidak punya modal. Permasalahan ekonomi yang dihadapi eks TKW ini, berdampak pada munculnya masalah pada anak-anaknya, terutama masalah pendidikan.

Keluarga eks TKW yang suaminya bekerja sebagai tukang bubur ayam, tidak jauh berbeda, karena penghasilannya sangat kecil untuk membiayai dua orang anak dan orang tuanya (bapak). Sebagai isteri, eks TKW hanya berperan menyiapkan segala kebutuhan dan persiapan dagang suaminya termasuk memasak buburnya. Sementara suaminya berjualan keliling kampung, eks TKW hanya mengurus rumah tangga, sehingga tidak ada penghasilan tambahan. Mereka hidup apa adanya dari penghasilan suaminya. Eks TKW mengatakan bahwa saat ini penghasilan suaminya mampu memberi makan keluarganya walaupun seadanya, yang penting bagi mereka ada nasi dan sayur sudah cukup. Menurut suaminya, yang sekarang menjadi pikirannya adalah bagaimana anak-anaknya nanti tidak putus sekolah. Saat ini baru satu orang anaknya yang sekolah dan baru kelas dua SD, sehingga belum membutuhkan banyak biaya karena tidak menggunakan transport. Pekerjaan suaminya sebagai penjual bubur ayam ini sudah ditekuninya sejak sebelum ia menjadi TKW. Hasil

usahanya selama dua tahun menjadi TKW, dimanfaatkan untuk membeli sebuah rumah berukuran lebih kurang 27 M² dengan luas tanah 90 M². Selebihnya dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan rumah tangganya sehari-hari.

Masih beruntung bagi keluarga ini, karena saat ini sudah memiliki rumah dari hasil usahanya sebagai TKW, sehingga mereka tidak lagi mengontrak. Hal ini berarti salah satu beban kesulitan keluarganya sudah teratasi. Namun demikian usaha untuk meningkatkan atau menambah usahanya tidak terpikirkan oleh mereka. Ketika ditanya "mengapa sisa uang membeli rumah tidak dipakai untuk mengembangkan usaha dagangnya, misalnya buka warung di rumah, sehingga ibu juga punya penghasilan", eks TKW mengatakan "saat itu tidak terpikirkan karena sudah ada usaha bapak, tapi setelah uang habis dan merasakan segalanya tidak cukup, baru kepikiran ikut dagang". Pada saat eks TKW terpikir untuk menambah usahanya dengan ikut dagang, uang untuk modal usahanya sudah tidak ada, sehingga kehidupannya kembali seperti semula sebelum ia menjadi TKW. Faktor ekonomi memang merupakan penyebab utama keberangkatan menjadi TKW. Saat kembali ke tanah air faktor ekonomi juga masih merupakan masalah utama yang dihadapi keluarga eks TKW.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, kurangnya pengetahuan eks TKW dan keluarganya dalam mengelola hasil usahanya sebagai TKW, dan kurang mampunya mereka merencanakan kehidupannya merupakan masalah yang dihadapi keluarga eks TKW. Senada dengan informasi dari Pemberdayaan Perempuan dan Perumahan Pemerintah Daerah Lampung Selatan bahwa, pada umumnya eks TKW mengalami keterpurukan ekonomi, karena mereka tidak mampu mengatur/merencanakan uangnya yang ia peroleh dari bekerja sebagai TKW. Ketidakmampuan mengelola keuangan keluarga, menyebabkan lemahnya ekonomi keluarga eks TKW. Bila dilihat dari penghasilannya, mereka merupakan TKW yang berhasil, karena pulang ke tanah air sesuai dengan kontrak kerja bahkan ada yang berangkat dua kali dan selama bekerja di Luar Negeri tidak ada yang bermasalah. Sementara pihak Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Lampung Selatan, juga merasa belum

memberikan penyuluhan atau bimbingan terhadap calon TKW maupun eks TKW yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan keluarga maupun pembinaan keluarga sejahtera, pihaknya baru memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan prosedur pemberangkatan TKI/TKW.

Menurut tokoh masyarakat setempat kurangnya pembinaan dari aparat Desa yang salah satunya memberikan ijin surat menyurat, dan kurangnya bimbingan ketika mereka kembali ke tanah air, membuat keluarga eks TKW kembali bermasalah seperti semula. Bahkan ada beberapa eks TKW yang kehidupannya lebih memprihatinkan, karena besarnya uang pinjaman yang harus dikembalikan menyebabkan mereka kembali harus berhutang untuk menutupi hutang terdahulu. Permasalahan ekonomi yang dihadapi eks TKW, berdampak pada munculnya masalah lain, seperti yang dihadapi oleh keluarga eks TKW sumini (bukan nama sebenarnya), anaknya yang seharusnya melanjutkan sekolah ke tingkat SLTA terpaksa, drop out karena tidak ada biaya.

c. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan satu kebutuhan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia. Salah satu faktor penting yang perlu dilihat dalam mengukur keharmonisan keluarga adalah frekuensi munculnya konflik dalam keluarga tersebut, dan kebersamaan yang terjalin antar anggota keluarga seperti ngobrol bersama, melaksanakan ibadah bersama dll.

Tidak dipungkiri dalam keluarga eks TKW pernah terjadi pertengkaran, pertengkaran tersebut lebih kepada perbedaan pendapat dalam pengasuhan anak antara eks TKW dengan suaminya. Selain itu akibat dari kekuarangan ekonomi yang selalu dirasakan oleh keluarga. Kebutuhan yang mendesak tidak dapat ditanggulangi oleh suami, sehingga muncul pertengkaran. Misalnya kebutuhan akan biaya berobat, biaya sekolah dan kebutuhan anak lainnya. Ketidak mampuan suami mencukupi kekurangan tersebut, memaksa eks TKW ikut berperan kembali dalam menanggulangi, seperti meminjam ke tetangga atau saudara. Hal-hal seperti inilah yang memicu pertengkaran. Walaupun pertengkaran seperti ini mampu diredam masing-masing eks

TKW dan suami, namun ketika pertengkaran sering terjadi berakibat kepada suasana dalam rumah tangga tersebut menjadi kurang bersahabat, ini artinya anggota keluarga menjadi tidak nyaman berada dalam rumahnya atau ketika berkumpul bersama, karena tidak ada komunikasi yang aktif dan saling diam dalam kebersamaan tersebut.

Kebersamaan antar anggota keluarga eks TKW terjalin dengan baik, ini terlihat dari frekuensi pertemuan setiap harinya, setiap waktu makan, mereka selalu mengusahakan bersama, pada kesempatan nonton tv, mereka pun menyempatkan untuk nonton tv bersama. Namun demikian walaupun frekuensi pertemuan dapat diatur sedemikian rupa, ketika pertengkaran terus terjadi, maka pertemuan tersebut bersifat semu tanpa komunikasi. Seharusnya dalam kesempatan seperti ini merupakan kesempatan yang sangat baik bagi keluarga eks TKW untuk saling berkomunikasi dan menceritakan masalah masing-masing, setelah seharian melakukan kegiatan masing-masing. Sebenarnya setiap anggota keluarga saling membutuhkan satu sama lain, namun dengan kondisi seperti ini, anak menjadi tidak berani mengutarakan permasalahannya kepada orang tuanya, sehingga anak akan bercerita kepada orang lain (teman, tetangga, nenek/kakek dll). Hal ini mengakibatkan anak lebih dekat dengan orang lain daripada dengan orang tuanya sendiri, sehingga orang tuanya kurang mengetahui kondisi anaknya sendiri. Uraian di atas bisa dikatakan bahwa keakraban keluarga eks TKW, akan terganggu dengan seringnya terjadi pertengkaran antara eks TKW dengan suami, baik disebabkan oleh ekonomi maupun pola asuh anak yang tidak sejalan antara eks TKW dengan suami. Disisi lain, eks TKW juga memberikan contoh dan tauladan serta bimbingan yang tidak baik terhadap anak-anaknya, hal ini jelas akan menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap anak-anaknya.

Tokoh masyarakat dan pihak Desa mengatakan bahwa, sebenarnya jika kita ingin melihat beberapa eks TKW yang lain yang bermasalah diluar ketiga informan tersebut, maka ada beberapa keluarga eks TKW yang sangat prihatin dengan kondisi keluarganya. Bukan saja hanya dari faktor ekonomi tetapi keluarganya ikut terpecah belah. Sejalan dengan meningkatnya ekonomi keluarganya

ketika eks TKW masih aktif sebagai TKW di Luar Negeri. Suami yang menerima kiriman uang setiap bulannya untuk biaya hidupnya dan anak-anaknya, selain dimanfaatkan oleh suami untuk biaya hidup, dan sekolah anak-anaknya serta membangun rumah yang bagus, tetapi si suami kemudian membangun rumah untuk istri baru yang telah dinikahnya ketika eks TKW masih bekerja di Luar Negeri. Ketika eks TKW kembali ke tanah air, uang yang dikirimkan setiap bulannya tidak pernah dapat dinikmati eks TKW, bahkan bertemu dengan anaknya pun sudah tidak lagi diijinkan, karena suami beserta istri barunya beserta anak-anaknya sudah menempati rumah baru hasil jerih payah eks TKW selama menjadi TKW. Fungsi biologis yang tidak terpenuhi oleh eks TKW terhadap suaminya selama ia bekerja di Luar Negeri, ternyata berdampak negatif terhadap keutuhan keluarganya, karena suami memilih untuk mencari istri baru dan menceraikan eks TKW.

Beberapa kasus lain, menurut tokoh masyarakat, yang sering terjadi adalah perubahan sikap maupun penampilan yang muncul dari eks TKW. Kadang-kadang perubahan penampilan dan sikap eks TKW tidak disenangi oleh suami, sehingga muncul pertengkaran, bahkan ada yang memutuskan berpisah karena suami tidak mampu mengembalikan pola hidup eks TKW ke pola hidup berdasarkan budaya setempat/daerahnya. Walaupun tidak banyak terjadi, kejadian seperti ini bukan hanya menimbulkan konflik dalam keluarga eks TKW, tetapi merubah pola hidup remaja sekitarnya yang ingin meniru penampilan eks TKW yang tidak sesuai dengan budaya setempat, yang akhirnya akan menjadi masalah masyarakat. Jika ini terjadi maka pengurus masyarakat dan tokoh masyarakatlah yang ikut berperan menyelesaikan masalahnya. Hal ini terjadi karena eks TKW selama menjadi TKW di Luar Negeri tidak mampu memilah dan memilih mana yang harus di adopsi sebagai pola hidup yang baik dan mana yang harus ditinggalkan.

d. Pola Pengasuhan Anak.

1) Pendidikan

Ibu sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting memberikan bimbingan kepada anak dalam keluarga tersebut. Selama beberapa tahun anak

ditinggalkan oleh seorang ibu yang bekerja di luar negeri, membawa kemungkinan, terjadi perubahan pola asuh terhadap anak. Atau terjadi perbedaan pola asuh selama ditinggal oleh ibu terhadap anak-anaknya, mengingat selama anak ditinggal, maka bapak/ibu dan atau nenek dan saudara yang berperan sebagai ibu. Tidak tertutup kemungkinan anak terbiasa dengan pola asuh nenek/saudara, sehingga kesulitan menerima kembali ke pola asuh ibunya. Atau si ibu yang meniru pola asuh majikannya sehingga tidak sesuai dengan pola asuh bapak/ibu/nenek dan saudara.

Salah satu Eks TKW (Julaeha) mengatakan bahwa, ia mencoba menerapkan pola asuh yang diterapkan oleh majikannya kepada anak-anaknya, ternyata tidak sesuai dengan kondisi anaknya. Menurut eks TKW, Pola asuh yang sangat disiplin baik dalam belajar maupun dalam menentukan waktu berangkat sekolah dan belajar di rumah, merupakan faktor penting yang harus diterapkan kepada anak-anaknya agar anak-anaknya berhasil seperti anak-anak majikannya. Namun pola asuh yang demikian belum dapat diterima oleh anak-anaknya, karena terbiasa dengan hidup santai, walaupun segala persiapan sekolah disiapkan sendiri oleh anak, tetapi disiplin belajar yang belum pernah dilakukan oleh anaknya, belum dapat diterapkan oleh eks TKW. Dilain pihak, suami eks TKW juga tidak setuju dengan diterapkannya kedisiplinan yang menurutnya terlalu ketat, karena menurutnya karena anak tidak terbiasa dengan kondisi seperti itu, dikhawatirkan anak akan stres menghadapi kondisi baru tersebut. Kemudian orang-orang yang terkait dalam mengasuh anaknya selama eks TKW bekerja di luar negeri, seperti nenek dan tantenya, juga tidak setuju dengan pola asuh yang diterapkan eks TKW, menurut mereka pola asuh tersebut untuk orang-orang di luar negeri bukan untuk orang kampung seperti mereka. Menurut suami, aturan yang sudah diterapkan dari sejak kecil sudah cukup untuk membuat anak-anak mereka disiplin

dalam waktu belajar maupun bermain, prestasi belajar menurut suami eks TKW bisa dikatakan baik walaupun tidak pernah menjadi juara kelas, yang penting tidak pernah tinggal kelas. Kalau dilihat sebenarnya kedisiplinan yang diterapkan oleh eks TKW terhadap anak-anaknya, cukup mendidik untuk melatih kedisiplinan anak baik dalam hal belajar maupun dalam mengatur waktu belajar. Namun demikian karena tidak didukung oleh suami dan anggota keluarga lainnya maka kedisiplinan yang seharusnya diikuti oleh anaknya, kembali dengan kebiasaannya seperti semula, santai dan apa adanya. Menurut eks TKW anak-anaknya kurang berusaha untuk mendapatkan nilai yang terbaik.

Keinginan eks TKW yang begitu besar untuk merubah pola asuh yang selama ini diterapkan oleh suami dan saudaranya, menimbulkan masalah baik bagi anak maupun suaminya. Suami berusaha membela atau melindungi anaknya terhadap istrinya (eks TKW) yang memaksakan kehendaknya, sementara ibunya kurang senang dengan pembelaan suaminya terhadap anak-anaknya. Menurut ibunya/istri perubahan yang ia bawa justru untuk kemajuan anaknya, sementara suaminya mengatakan perubahan tersebut justru akan membuat anaknya malas belajar karena merasa dipaksa. Hal ini mengakibatkan anak bersikap kurang senang atau menentang keinginan ibunya dalam hal belajar. Ketika di tanyakan kepada anaknya, dikatakan bahwa ia lebih senang dengan situasi belajar seperti yang diajarkan oleh bapak/ibu, tidak seperti yang diterapkan oleh ibunya. Untuk menentukan kegiatan anak-anaknya, istri (eks TKW) dan suaminya mengatakan lebih sering mengajak anak-anaknya merundingkannya, karena anak-anaknya sudah cukup dewasa (SMA dan SMP).

Eks TKW lainnya (Smn), kebetulan ketika menjadi TKW sebagai juru masak, sehingga tidak berkaitan langsung dengan pengasuhan anak. Bagi mereka ternyata pola asuh yang diterapkannya sebelum

mereka menjadi TKW hingga saat ini, tidak jauh berbeda. Eks TKW mengatakan bahwa ada beberapa hal menjadi perhatiannya ketika ia baru kembali dari Luar Negeri, seperti waktu belajar lebih banyak dimanfaatkan untuk bermain. Hal ini membuatnya merasa khawatir akan prestasi sekolah yang diperoleh anaknya tidak seperti yang diharapkan. Namun ketika ia kembali menerapkan pola belajar sebelumnya, maka tidak terlalu berat bagi anak-anaknya untuk menyesuaikan diri, mengingat anaknya baru kelas satu SD sehingga tidak sulit untuk merubah kebiasaannya. Semua keperluan dan kegiatan anak masih diatur oleh ibu dan bapaknya. Disini terlihat bahwa seorang ibu sangat berperan penting sebagai pendidik utama dalam rumah tangga.

Eks TKW yang lain (Tt), tidak terlalu fokus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, walaupun sudah berpengalaman melihat dunia luar dengan kemajuan pendidikan yang begitu pesat, namun tidak membuat informan lebih memacu anak-anaknya agar memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan seorang anaknya yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTA, oleh eks TKW dan suaminya tidak diijinkan dengan alasan ekonomi. Padahal menurut pandangan tetangga dan saudaranya, kalau keluarga eks TKW ini mempunyai tekad untuk meningkatkan pendidikan anak-anaknya, sebenarnya bisa saja karena masih menerima bantuan dari anak sulungnya yang masih bekerja sebagai TKW di Arab Saudi. Menurut anaknya, keinginannya untuk melanjutkan sekolah ke tingkat SLTA tidak diijinkan orang tuanya karena tidak ada yang membantu di sawah. Kegiatan kesehariannya adalah bersama dengan orang tuanya sebagai petani.

Uraian di atas menunjukkan bahwa walaupun eks TKW telah melihat dan mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan di keluarga majikannya dulu dengan kemajuan pendidikan yang begitu pesat, tetapi ia tidak berkeinginan untuk merubah pola asuhnya terhadap anak-anaknya, pola asuh yang ia terapkan lebih

banyak memihak kepada kepentingan orangtua (eks TKW dan suami), bukan pada kepentingan kemajuan anak-anaknya. Hal ini akan menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan bagi keluarga tersebut, karena tidak berusaha untuk meningkatkan tingkat pendidikan anak-anaknya, sehingga diharapkan jenis pekerjaan yang diperoleh sesuai dengan tingkat pendidikannya juga.

Mencermati ketiga kasus tersebut, terlihat pola asuh yang diterapkan oleh ketiga keluarga eks TKW tersebut sedikit berbeda. Eks TKW masih mengikuti pola asuh yang selama ini mereka terapkan bersama suaminya, tidak muncul permasalahan karena masih memiliki anak kecil (kelas satu SD). Sedangkan eks TKW yang tidak merubah pola asuh memunculkan permasalahan terhadap anaknya karena anaknya harus mengikuti keinginan orangtuanya untuk tidak melanjutkan sekolah dan harus membantu orang tua dengan alasan ekonomi, sehingga anak jadi putus sekolah. Kemudian, ketika eks TKW cenderung memaksakan kehendak untuk merubah pola asuh terhadap anaknya-anaknya, justru menimbulkan kesalahpahaman antara eks TKW dengan anak-anaknya, dan antara eks TKW dengan suaminya. Kesalahpahaman yang harus segera diselesaikan untuk mencegah munculnya konflik keluarga yang berkelanjutan dan mengarah kepada perpecahan.

2) Ibadah

Seperti halnya pendidikan, hal yang sama juga diterapkan dalam pelaksanaan ibadah, walaupun kebiasaan keluarga beribadah (shalat subuh, magrib dan isya) lebih sering dilaksanakan di Masjid, tetapi untuk kedisiplinan melaksanakan ibadah, seperti berangkat ke Masjid lebih awal, selalu melaksanakan pengajian, mengatur pakaian ke masjid, selalu diatur dengan cara maupun tingkat disiplin yang lebih dari yang biasanya dilakukan oleh anak-anaknya. Menurut anak-anaknya hal seperti ini tidak terlalu sulit untuk diikuti karena ibunya ikut menyiapkan peralatan ke masjid.

Semua informan eks TKW dan responden suami mengatakan, bahwa mereka mendidik dan melatih anaknya sejak kecil terutama yang berkaitan dengan masalah ibadah/agama. Sejak dini anak sudah dilatih/diajarkan untuk disiplin melaksanakan ibadah (shalat, mengaji dan do'a). Merupakan kebiasaan warga setempat bahwa anak-anak belajar agama (mengaji, belajar shalat, fiqh dll) di masjid/langgar yang diajarkan oleh para ustadz. Namun demikian walaupun sudah belajar di Masjid, menurut responden, di rumah masih tetap dibimbing terutama masalah shalat bahkan ada yang sewaktu-waktu mengaji bersama di rumah setelah shalat magrib. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anaknya sangat diperhatikan oleh eks TKW dan suaminya, karena berkaitan erat dengan perkembangan moral dan mental anak-anak.

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa, adanya campur tangan tokoh agama/ustadz setempat dalam bimbingan ibadah, yang merupakan budaya masyarakat setempat, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara informan dan suaminya dan anggota keluarganya. Karena eks TKW tidak terlalu menunjukkan keinginannya untuk merubah pola bimbingan dalam pelaksanaan ibadah ini, sehingga tidak terjadi permasalahan dalam hal bimbingan agama.

3) Bermain dan membantu orang tua

Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti pembagian kerja di rumah, informan eks TKW menerapkan kepada anak-anaknya untuk dapat membantu orang tua sesuai dengan tugas yang diberikan orang tua dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Ada eks TKW yang memberikan tugas kepada anaknya sesuai dengan tugas dan fungsinya, artinya anak perempuan diberikan tugas sesuai dengan tugas anak perempuan seperti mencuci piring, menyapu rumah dan lain lain.

Menurut eks TKW maupun suami, menerapkan disiplin diri kepada anak-anak dilakukan sejak dini, anak sudah diperkenalkan dengan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh, dalam artian mereka harus bisa membedakan antara pekerjaan laki-laki dan perempuan. Tetapi ada informan yang menerapkan kepada anak-anaknya untuk tidak memilah-milah pekerjaan yang artinya anak-anaknya dibiasakan untuk dapat mengerjakan semua pekerjaan, baik tugas anak laki-laki maupun tugas anak perempuan seperti anak laki-laki juga dapat membantu membersihkan rumah, mencuci piring dan lain lain dan sebaliknya anak perempuan dapat juga membantu mengangkat air. Kegiatan-kegiatan seperti ini hanya sebatas pekerjaan yang ringan-ringan saja.

Pada informan yang lain juga terlihat dalam implementasinya Eks TKW menerapkan kepada anaknya agar mampu melakukan semua pekerjaan laki-laki dan perempuan. Anak perempuan juga dilatih untuk bisa mengambil air di kali/sumber air yang biasanya dilakukan oleh anak laki-laki selain memasak, menyapu dan mencuci. Anak laki-laki juga disuruh untuk menyapu dan mencuci piring. Menurut eks TKW hal ini dilakukan karena pada saat ini kebutuhan keluarga yang begitu tinggi tidak hanya harus dipenuhi oleh laki-laki tetapi harus dibantu juga oleh perempuan, sehingga laki-lakipun harus bisa membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Penerapan pembagian tugas seperti ini, bagi anak-anak informan masih terasa berat sehingga membutuhkan waktu lama untuk penyesuaian agar mampu melaksanakan pekerjaan yang belum pernah ia lakukan, terutama bagi anak laki-laki yang harus ikut memasak, mencuci piring, ketika anak perempuan sedang melakukan pekerjaan lain. Namun tidak demikian bagi anak perempuan merasa sudah terbiasa ikut mengolah sawah, mengangkat air dan kayu yang seharusnya dilakukan oleh anak laki-laki.

Waktu yang dimanfaatkan untuk bermain, pada umumnya anak-anak eks TKW waktu bermain dimanfaatkan sesuai dengan waktu yang tersisa antara waktunya membantu orang tua. Terutama bagi anak yang sudah dewasa yang sudah mengerti kapan waktu bermain dan kapan waktu membantu orang tuanya, sehingga tidak menimbulkan masalah bagi keluarga eks TKW. Sedangkan bagi anak-anak yang masih kecil, menurut eks TKW dan suaminya yang bekerja sebagai petani, kalau anaknya tidak langsung menyusul ke sawah, maka kegiatan bermainnya tidak terkontrol, pada umumnya anak bermain sampai sore. Sementara eks TKW dan suami yang bekerja sebagai tukang bubur, waktu bermain anak dapat dikontrol, karena eks TKW selalu ada di rumah, dan anaknya masih kecil-kecil, sehingga anak belum berani main sendiri jauh dari rumah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Kesimpulan

- a. Permasalahan yang paling mendasar pada keluarga eks TKW adalah faktor ekonomi. Faktor penyebab bahwa ekonomi masih merupakan permasalahan utama yang dihadapi keluarga eks TKW ini adalah ketidak mampuan eks TKW dan suaminya memanager uang hasil kerjanya. Keterbatasan kemampuan, pengalaman menyebabkan mereka tidak mampu merencanakan dan melakukan usaha untuk menghasilkan keuntungan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya.
- b. Kebersamaan keluarga yang terjalin dengan baik, terusik dengan seringnya terjadi pertengkaran antara eks TKW dan suaminya, yang dipicu oleh faktor ekonomi yang terus menerus melanda keluarga tersebut, dan pola asuh anak yang diterapkan oleh eks TKW yang menurut suaminya tidak sesuai dengan kondisi anak-anaknya, terutama masalah kedisiplinan. Hal ini pula yang memicu

keinginan anak untuk menentang ibunya (eks TKW), karena selain tidak suka dengan pola asuh ibunya, sikap anak dibela oleh suami eks TKW, sehingga anak merasa memiliki kekuatan untuk tidak menerima pola asuh ibunya. Walaupun secara umum tidak mengurangi tingkat kebahagiaan keluarga tersebut akibat dari kejadian-kejadian tersebut, tetapi akan mengurangi keharmonisan keluarga.

Saran

Untuk mengantisipasi munculnya kembali masalah ekomi dalam keluarga eks TKW, maka perlu adanya kerjasama antara instansi terkait, seperti Direktorat Pemberdayaan Keluarga Departemen Sosial, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kantor Menteri Pemberdayaan Perempuan (Bagian Pemberdayaan Keluarga, Pemda Lampung Selatan), Dinas Sosial setempat, Dinas Tenaga Kerja dan LSM terkait, dalam pemberangkatan calon TKW dan penanganan keluarga eks TKW. Instansi terkait tersebut diharapkan dapat memberikan penyuluhan dan pembinaan bagi calon TKW dan keluarganya, yang diarahkan kepada bagaimana mengelola uang hasil kerja sebagai TKW dan hal-hal lain yang berkaitan dengan membina rumah tangga dan hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat. Hal yang sama dilakukan terhadap eks TKW dan keluarganya sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan sosial ekonomi dan sosial keluarga untuk memperkuat ketahanan keluarganya. Sehingga dengan demikian diharapkan tidak ada masalah yang muncul pada keluarga eks TKW. Kemudian selain instansi terkait, peran serta tokoh masyarakat, tokoh agama sangat diperlukan dalam melaksanakan penyuluhan/bimbingan keluarga eks TKW, terutama yang berkaitan dengan membina rumah tangga dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Agil Husen, Prof, Dr. Dkk, 2003. *Agenda Generasi Intelektual, Ikhtisar Membangun Masyarakat Madani*. Penamadani, Jakarta.
- Abdullah A.F, 2007. *Membentuk Keluarga Idaman*, Embun Publising, Jakarta.
- Kantor Dinas Catatan Sipil, Kependudukan dan Sosial Lampung Selatan 2005
- Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan, 2005, *Statistik dan Indikator Gender Kabupaten Lampung Selatan*, Bagian Pemberdayaan Perempuan Lampung Selatan.
- Murni, R, Rukmini Dahlan, 2001 *Permasalahan Sosial Migran Perkotaan di Prop. Riau*.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Moedjiman, M, Strategi Pemecahan Masalah. TKI://US.clik.yaho.com/L5 YrjA/esiiA/ yQLSAA/ BrupIB/ TM
- Nainggolan. T dkk, 2006, *Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga Migran di Indonesia*, Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Badiklit Kesos, Dep. Sosial RI.
- Sutaat dkk, 2007, *Pelayanan Sosial bagi TKI-Bermasalah di Malaysia*, Jakarta: Puslitbang Kesos
- Salam, Rahmat dkk, 2004, *Model Pemberdayaan Anak Jalanan Berbasis Keluarga dengan Pendekatan Multi System (studi kasus di tiga kota: Tangerang, Bandung dan Surabaya)*, Pusat Penelitian dan Pengembangan Usaha Kesejahteraan Sosial, Balatbang Sosial, Departemen Sosial RI.
- Sukoco, DH, 2004. *Masalah Sosial dan Keberfungsian Sosial, dalam ; Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial, Konsepsi dan Strategi*; Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Undang-Undang No. 10 tahun 1992 tentang *Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*.

BIODATA PENULIS:

Ruida Murni, adalah Peneliti Muda pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.